

# Panggung



## Kreativitas, Realitas, & Komersialisasi Seni

Peralihan dari "Panggung" Jurnal Seni STSI Bandung

Terakreditasi No. 55/DIKTI/Kep/2005

## Panggung:

**Vol. 17, No. 1, Februari - Mei 2007**  
**ISSN 0854-3429**

Terbit tiga kali setahun dan satu kali edisi khusus

**Panggung** merupakan jurnal ilmiah tentang Seni dan Budaya maupun ilmu pengetahuan dan disiplin ilmu yang berkaitan serta berhubungan dengan kedua ranah wilayah kajian tersebut. **Panggung** memiliki visi dan misi mengembangkan Seni dan Budaya lokal-tradisi, sekaligus perhatian dengan masalah dinamika Seni dan Budaya mutakhir (kontemporer) yang berlangsung di tengah-tengah komunitas tradisi maupun kosmopolit.

\* \* \*

**Pelindung:**  
 ARTHUR S. NALAN

\* \* \*

**Pimpinan Redaksi:**  
 ENDANG CATURWATI

\* \* \*

**Anggota Dewan Redaksi:**  
 DENI HERMAWAN  
 F.X. WIDARYANTO  
 HERI HERDINI  
 LALAN RAMLAN  
 SUHARNO

\* \* \*

**Penanggung Jawab Produksi:**  
 IMAM SETYOBUDI  
**Staf Produksi:**  
 BUDHIGANDANI  
 MUTHIA

\* \* \*

**Administrasi & Distribusi:**  
 SRI RUSTIYANTI  
 ASEP EDIYANA

\* \* \*

**Desain Cover:**  
 VENY ANUGRAH AKAL

\* \* \*

**Editor:**  
 AFRI WITA  
 NUR ROHMAT  
 IRMA RACHMININGSIH

## Daftar Isi:

1. Kreativitas, Realitas, & Komersialisasi Seni – Pengantar Redaksi .... (hal. iii - iv)
2. Kembang Gadung Lagu *Buhun* Daerah Subang: Dari Penyajian Ritual menjadi Presentasi Estetis oleh **Pandi Upandi** .... (hal. 1 - 12)
3. Menjadikan Karawitan Sunda sebagai Seni Pribumi yang Eksis di Masyarakatnya: Antara Kenyataan dan Harapan oleh **Cecep Kusnendi** .... (hal. 13 - 22)
4. Tafsir Ulang atas Hasil Kajian Ulang Teori *Laras* dan *Surupan* Karya RMA. Koesoemadinata oleh **Asep Saepudin** .... (hal. 23 - 32)
5. Model Kreativitas Gugum Gumbira oleh **Edi Mulyana** .... (hal. 33 - 41)
6. Gugum Gumbira: Antara Kreativitas dan Realitas oleh **Ismet Ruchimat** .... (hal. 42 - 52)
7. Kesenian *Burok*: Kontinuitas dan Perubahannya oleh **Turyati** .... (hal. 53 - 65)
8. *Jatilan*: Agen Perubahan dalam Pertunjukan *Reog Ponorogo* oleh **Tugas Kumorohadi** .... (hal. 66 - 75)
9. Membidik Posisi Terbaik: Respon Seni Pertunjukan Asia terhadap Pengaruh Barat oleh **Sal Murgiyanto** .... (hal. 76 - 89)
10. Komodifikasi Seks dan Pornografi dalam Representasi Estetika Iklan Komersial di Media Massa oleh **Kasiyan** .... (hal. 90 - 99)

Ketentuan wajib penulis menyerahkan *print out* artikel dua buah serta *soft copy* dalam bentuk disket atau kepingan CD. Persyaratan wajib lain, penulis harus mengikuti format penulisan artikel ilmiah sesuai ketentuan yang telah ditetapkan redaksi **Panggung**.

### Alamat Redaksi :

SEKOLAH TINGGI SENI INDONESIA  
 Jalan Buahbatu No 212, Bandung 40265  
 Telepon 022 – 7321595 dan Faks. 022 – 7303021  
 E-mail: [upt\\_penerbitan@stsi-bdg.ac.id](mailto:upt_penerbitan@stsi-bdg.ac.id)

# Tafsir Ulang atas Hasil Kajian Ulang Teori Laras dan Surupan Karya RMA. Koesoemadinata

Asep Saepudin

Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

## ABSTRACT

*Repeated review on Laras and Surupan theories by RMA. Koesoemadinata conducted by Deni Hermawan, Heri Herdini, et al. is a positive step for the progress of arts, as well as to respond severe criticisms stated by foreign ethnomusicologists toward Sundanese Karawitan theories especially on conformity between karawitan theory and field practice. Results of the repeated review, however, need to be re-reviewed since the interval data (salendro interval with the shortest distance is 200 cent, degung and madenda intervals with the shortest distance is 100 cent) are not the wealth and superiority of Sundanese pitch to be an identity among all existing pitches in the world. In fact, the intervals of the result of this repeated review (especially degung and madenda pitches) take more side with western notation/solmisation. This can be proved with the exactly same interval size of the two pitches with the interval size of western notation (cheve)/solmisation. This, of course, causes a question to the writer, Why could this happens?*

**Keywords :** Western Notation, Laras, Surupan Theories.

Korespondensi : Hp: 081 802 273 877

## PENDAHULUAN

Teori karawitan Sunda karya RMA. Koesoemadinata, telah bertahan setengah abad lebih sebagai karya fundamental yang belum pernah dikaji ulang sedikit pun. Teori Machyar yang paling penting terutama mengenai teori *laras*, *surupan* serta *patet-patetnya* (*salendro* 10 *swara*, 15 *swara*, dan 17 *swara*) masih dapat bertahan dan selalu dijadikan bahan acuan/pijakan dalam penelaahan teori karawitan di Sunda sampai sekarang. Keberhasilan RMA. Koesoemadinata dalam menghasilkan teori-teori *laras* tersebut telah membuktikan betapa luar biasa ketajaman pemikirannya dalam mengungkap teori-teori baru yang mampu menjunjung nilai-nilai budaya Sunda sebagai nilai budi luhur di mata dunia. Karena jasa-jasa dan karyanyalah, nama Raden Machyar Angga Koesoemadinata tercatat dalam *The New Grove Dictionary Of Music and Musicians Volume 13*, edisi kedua, dan ensiklopedi Sunda (2000).<sup>1</sup>

Namun demikian, sesuai dengan perkembangan keilmuan dalam bidang seni, teori-teori RMA. Koesoemadinata ternyata menimbulkan ketidakcocokan, terutama tidak adanya kesesuaian teori-teori karawitan Machyar dengan kenyataan praktis di lapangan (masyarakat). Tidak mengherankan, kritikan

dari para etnomusikolog Barat pun muncul misalnya dari Tamura 1977; Heins 1977; Van Zanten 1989; Weintraub 1993; dan lain-lain.<sup>2</sup>

Kritikan-kritikan pedas yang dilontarkan para etnomusikolog Barat terhadap teori-teori karawitan Sunda, telah menimbulkan ketidaktenangan tidurnya para praktisi dan pemikir seni khususnya para dosen di Jurusan Karawitan STSI Bandung sebagai generasi penerusnya. Kritikan tersebut telah mengusik hati para pemikir seni untuk lebih cepat tanggap, cepat merespon dan mencari jawaban tentang apa yang dipertanyakan oleh para etnomusikolog Barat tersebut. Dengan demikian, munculah gagasan baru untuk meninjau ulang kembali tentang teori *laras* dan *surupan* karya RMA Koesoemadinata yang dilakukan oleh Deni Hermawan, Heri Herdini, dkk., sebagai langkah positif untuk menghasilkan data akurat yang dapat berguna bagi kepentingan ilmu pengetahuan dan seni. Dengan disponsori *The Toyota Foundation*, Deni Hermawan, Heri Herdini, dkk., melakukan penelitian tentang *laras* musik Sunda dengan mengambil sampel 52 alat musik yang terdiri dari 30 instrumen gamelan, 10 instrumen *tarawangsa* (*rebab* dan *kacapi*), 7 instrumen *kacapi indung* dan 5 instrumen *rebab*. Adapun alat yang

digunakan adalah digital *Dual Channel Real-Time Frequency Analyzer Type 2144*. Hasil terbesar dari penelitian ini adalah tentang data-data interval baru *laras salendro, pelog degung, dan madenda*,

seperti yang terdapat dalam Jurnal *Panggung* No XXXII dengan judul “*Peninjauan Ulang Teori Laras dan Surupan* karya RMA. Koesoemadinata”, 2004, hal 54. Data interval tersebut antara lain:

No	Nama Laras	Susunan Interval Nada					
1.	Laras Degung	1	2	3	4	5	1
		99,65	389,66	199,31	99,65	398,643	
2.	Laras Madenda	3	4	5	1	2	3
		99,72	199,31	398,66	99,65	398,651	
3.	Laras Salendro	1	2	3	4	5	1
		249,11	249,14	199,31	249,13	249,14	

Besar jumlah interval di atas, apabila dibulatkan menjadi:

No	Nama Laras	Susunan Interval Nada					
1.	Laras Degung	1	2	3	4	5	1
		100	400	200	100	400	
2.	Laras Madenda	3	4	5	1	2	3
		100	200	400	100	400	
3.	Laras Salendro	1	2	3	4	5	1
		250	250	200	250	250	

Setelah penulis melihat data-data tersebut, sungguh merupakan kebanggaan yang tak terhingga karena “machyar-machyar muda” seperti yang diharapkan oleh Priadi Dwi Hardjito<sup>3</sup> dalam pidato ilmiahnya pada acara wisuda tahun 2004 telah mulai bermunculan sekarang. Artinya, dengan telah ditemukannya data-data baru tentang interval nada-nada Sunda, berarti telah terdapat pemikiran baru dan langkah awal yang positif untuk perkembangan teori karawitan Sunda di masa yang akan datang sebagai perkembangan dari teori-teori Machyar dan para ahli karawitan Sunda yang sudah ada sebelumnya. Tentang interval baru ini, disampaikan pula oleh penulis dalam memberikan mata kuliah Musikologi Nusantara di Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta.

Namun demikian, kebanggaan penulis terhadap hasil data-data interval baru ternyata hanya sesaat. Kebanggaan tersebut sekaligus diikuti rasa khawatir terutama setelah melihat data-data interval *laras* dari hasil kajian ulang tersebut. Setelah dikaji lebih dalam, ternyata data-data interval baru hasil kajian ulang besarnya sama persis dengan data interval Machyar yang salah/interval salah Machyar pada puluhan tahun yang lalu. Dengan kata lain, besarnya interval baru tersebut sama persis dengan besarnya interval notasi *cheve*/solmisasi dari Barat. Melihat kenyataan ini, kiranya perlu diajukan beberapa pertanyaan. Mengapa hal ini bisa terjadi (mengapa data interval hasil kajian ulang bisa sama besarnya dengan notasi *cheve*)? Benarkah data-data interval baru hasil kajian ulang ini sudah milik orang Sunda? Mampukah data-data interval baru ini mengibarkan bendera Sunda untuk

memberikan identitas/jati diri *laras* Sunda di antara *laras-laras* yang berada di dunia ini? Mampukah interval baru ini mengunggulkan *laras* Indonesia di mata dunia seperti yang diharapkan Priadi Dwi Hardjito dalam tulisan "Matriks Makro *Salendro* Mikro-nya"? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang selanjutnya memacu penulis untuk melakukan penelusuran serta memberikan tafsir lain terhadap hasil kajian ulang teori *laras* dan *surupan* ini. Mudah-mudahan renungan ini tidak salah, hanya sebatas rasa memiliki terhadap budaya Sunda yang kita cintai.

### KONSEP-KONSEP PEMIKIRAN LARAS SUNDA TERDAHULU SEBAGAI BABAD PENELURUSAN LARAS SUNDA

Sebelum melangkah lebih jauh terhadap tafsir lain tentang interval baru hasil kajian ulang, alangkah baiknya jika kita mengingat kembali pemikiran-pemikiran orang terdahulu tentang interval *laras* Sunda melalui tulisannya, baik berupa buku, diktat, jurnal, dan lain-lain. Dalam hal ini, penulis akan mengungkapkan tulisan Machyar tentang interval/*laras* Sunda yang salah, Priadi Dwi Hardjito tentang "matriks makro *salendro* mikro" sebagai langkah membuktikan kelebihanunggulan *laras salendro* dibanding *laras-laras* lainnya, serta tulisan Deni Hermawan tentang keharmonisan garapan piano dan kacapi. Untuk lebih jelasnya, mari kita bahas satu persatu.

#### Interval Salah Machyar

Perjalanan babad penelusuran teori *laras* Machyar, sebenarnya berawal dari kesalahan tafsir/anggapan Machyar terhadap *laras* yang ada di dunia ini. Anggapan Machyar yang salah ini adalah bahwa beliau mengira hanya ada satu *laras* saja yang ada di dunia ini yaitu solmisasi (dari Barat) yang memiliki 12 *laras* dalam tiap gembyangnya. Pada masa itu (sebelum tahun 1946), Machyar beranggapan bahwa musik-musik di seluruh dunia menggunakan rakitan *laras* solmisasi sebagai *larasnya*, hanya cara aturan memilih *laras* dan interval saja yang berlainan.<sup>4</sup> Dampak dari

anggapan tersebut, Machyar banyak memainkan lagu-lagu Sunda pada gitar yang sudah dikuasainya. Hal terpenting dari pemikirannya adalah RMA. Koesoemadinata sampai pada titik kesimpulan bahwa interval/*laras* Sunda (*laras degung*, *madenda*, dan *salendro*) adalah *laras* Yunani (solmisasi) yang memiliki interval terkecil sebanyak 100 sen. Tidak mengherankan, besar interval Sunda pada waktu itu sama persis dengan solmisasi, seperti dapat kita lihat dari data dibawah ini:

- a. *Laras degung* dan *pelog* adalah musik Yunani dengan interval terkecil sebanyak 100 sen. Adapun urutan intervalnya adalah sebagai berikut:

1	5	4	3	2	1
do	mi	fa	sol	si	do
	400	100	200	400	100

- b. *Laras madenda*, adalah *laras* musik Yunani dengan interval terkecil 100 sen. Adapun urutan intervalnya adalah sebagai berikut:

1	5	4	3	2	1
do	mi	fa	la	si	do
	400	100	400	200	100

Atau:

1	5	4	3	2	1
fa	la	si	do	mi	fa
	400	200	100	400	100

- c. *Laras salendro*:

1	5	4	3	2	1
do	re	mi	sol	la	do
	200	200	300	200	300

Namun demikian, perlu diketahui bahwa pendapat Machyar tentang jarak interval di atas (interval Sunda berasal dari Barat) ternyata dibantah sendiri oleh beliau dengan mengatakan bahwa gamelan karangan para ahli musik Barat banyak salah dan tidak berguna bagi beliau (khusus untuk *laras* Sunda). Bantahan ini muncul terutama setelah beliau mempelajari *rebab* kepada para ahli karawitan Sunda. Tidak mengherankan, sejak itulah babad penelusuran *laras* Sunda dilakukannya dalam kurun waktu sekitar 46 tahun guna mencari interval *laras* Sunda yang sebenarnya.

Dengan demikian, jika kita menarik kesimpulan dari pernyataan terakhirnya: *laras* Sunda jelas-jelas berbeda dengan solmisasi (*cheve*) yang berasal dari Barat. Lebih khusus lagi bahwa besar interval *laras pelog degung* dan *madenda* tidak sama dengan interval yang berasal dari Barat. Dengan kata lain, besar interval *pelog degung* dan *madenda* (yang memiliki interval terkecil 100 sen) adalah hal yang keliru, tidak cocok, bukan *laras* Sunda, tetapi murni *laras* Barat. Jadi kesimpulannya, *laras* Sunda tidak sama dengan *laras* Barat/interval Sunda tidak sama dengan interval Barat/piano (solmisasi).

#### Kajian Priadi Dwi Hardjito tentang "Matriks Makro Salendro Mikro"

Priadi Dwi Hardjito berusaha keras melalui teori-teorinya untuk membuktikan kelebihan *laras salendro* di antara *laras-laras* lain di dunia ini, termasuk solmisasi dari Barat. Kehadiran teori barunya terutama tentang "matriks makro *salendro* mikro" berusaha menjawab semua kendala filosofis dan aplikatif tentang *laras* yang telah terjadi pada peneliti sebelumnya, di antaranya oleh RC. Hardjo Subroto dan Jaap Kunst.

Dalam tulisannya, Priadi Dwi Hardjito mengungkapkan bahwa *laras salendro* memiliki 2 ambang yaitu ambang atas (makro) dan ambang bawah (mikro). Ambang atas *salendro* makro diwakili oleh interval sebesar 240 sen serta besar *kempyung* 720 sen, sedangkan ambang bawah *salendro* diwakili oleh interval sebesar 600 sen dan besar *kempyung* 600 sen pula. Adapun *laras-laras* lainnya, termasuk solmisasi, berada di antara kedua ambang tersebut dengan perhitungan besar *kempyung*  $600 < K < 720$  sen.<sup>6</sup>

Kesimpulan akhir dari teori "matriks makro *salendro* mikro" ini adalah bahwa terdapat perbedaan antara *laras* kita khususnya *laras salendro* dengan *laras* Barat, bahkan lebih khusus lagi kelebihan *laras salendro* jika dibandingkan dengan *laras-laras* lainnya, dalam arti bahwa *laras salendro* adalah sebagai induk musik dunia. Selain itu, kesimpulan terpenting adalah bahwa *laras-laras* lain di dunia ini merupakan keturunan dari *laras salendro*,

termasuk solmisasi yang memiliki besar *kempyung* 700 sen merupakan keturunan dari *laras salendro* yang memiliki besar *kempyung* 720 sen.

#### Keharmonisan Nada Hasil Kajian Deni Hermawan

Deni Hermawan dalam tulisan bukunya *Etnomusikologi: Beberapa Permasalahan dalam Musik Sunda* subjudul *Antara kacapi Indung dan Piano: Sebuah Perkawinan yang Harmoni*, mengungkapkan keharmonisan garapan antara *kacapi Indung* yang dimainkan oleh ahli karawitan Sunda "Uking Sukri" dengan piano yang dimainkan oleh Bubi Chen. Meskipun judul dan isinya tentang keharmonisan, tetapi pada kesimpulan akhir tulisannya Deni Hermawan berpendapat bahwa gabungan garapan piano dan *kacapi* ternyata memang berkesan seolah-olah dipaksakan, terasa lain, karena masing-masing berprinsip pada kaidah-kaidah musik yang dimilikinya terutama Uking Sukri sebagai maestro *kacapi* Cianjuran. Lebih lanjut dari tulisannya, seolah-olah dipaksakan terjadi karena disamping garapannya berdasar kaidah-kaidah masing-masing musiknya, juga diakibatkan nada dan besar interval dari kedua instrumen ini berbeda. Perbedaan ini dapat kita lihat dari data interval yang diberikan dalam tulisan tersebut. Untuk melihat perbedaannya, dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

##### a. Piano (solmisasi)

do	mi	fa	sol	si	do
400	100	200	400	100	

##### b. Kacapi (*pelog degung*)

da	la	ti	na	mi	da
435	95	195	420	85	

##### c. Kacapi (*madenda*)

da	la	ti	na	mi	da
430	170	75	370	116	<sup>7</sup>

Jika kita melihat dari data tabel di atas, sudah jelas tidak ada kesamaan jarak antara interval *laras degung* dan *madenda* dengan interval solmisasi (khususnya piano). Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa interval *laras* Sunda



tidak sama besarnya dengan interval *laras* Barat, masing-masing berdiri sendiri sesuai dengan kaidah yang dimilikinya.

### Kesimpulan Pendapat-Pendapat Terdahulu

Jika kita menarik kesimpulan dari ketiga pendapat di atas, jelas sekali bahwa *laras* Sunda (*salendro*, *pelog*, *degung* dan *madenda*) tidak sama dengan notasi Barat terutama jika kita lihat dari data besarnya interval hasil pengukuran. Machyar sudah mengklarifikasi tentang pendapatnya yang salah yaitu tentang interval Sunda yang sama dengan Barat. Pendapat interval Sunda adalah solmisasi, merupakan hal yang keliru, karena nada-nada Sunda terutama nada-nada miring tidak terdapat dalam piano. Dengan demikian, besar interval terkecil 100 sen adalah murni milik orang Barat bukan milik *laras* orang Sunda. Begitu juga pendapat Priadi Dwi Hardjito: tidak sama antara interval Barat dengan interval Sunda, bahkan lebih tegas lagi

bahwa *laras salendro* merupakan induk musik dunia, dalam arti bahwa *laras* solmisasi merupakan keturunan dari *laras salendro*. Tidak sama antara *laras* Sunda dengan solmisasi terutama jika dilihat dari besar *kempyungnya*, *laras salendro* memiliki besar *kempyung* 720 sen, *pelog degung* memiliki besar *kempyung* 705 15/17, sedangkan solmisasi memiliki besar *kempyung* 700 sen. Begitu pula Deni Hermawan pada kesimpulan akhirnya tidak sama antara *laras* Sunda dengan *laras* Barat baik dari besar interval maupun dalam garapan musiknya.

### PERBANDINGAN DATA-DATA INTERVAL TERDAHULU DENGAN INTERVAL HASIL KAJIAN ULANG

Sebelum membahas perbandingan *laras*, ada baiknya ditulis kembali data besar interval hasil kajian ulang Deni Hermawan, Heri Herdini, dkk. Data tersebut antara lain:

No	Nama <i>Laras</i>	Susunan Interval Nada					
1.	<i>Salendro</i>	1	5	4	3	2	1
		250	250	200	250	250	
2.	<i>Degung</i>	1	5	4	3	2	1
		400	100	200	400	100	
3.	<i>Madenda</i>	1	5	4	3	2	1
		400	200	100	400	100	

#### A. Perbandingan Interval Salah Machyar dengan Interval Hasil Kajian Ulang

##### a. *Laras Degung*

No	Nama Interval	Susunan Interval Nada					
1.	Intrv. Salah Machyar	do	mi	fa	sol	si	do
		400	100	200	400	100	
		=	=	=	=	=	
2.	Intrv. Hsl Kaji Ulang	400	100	200	400	100	
		da	la	ti	na	mi	da

## b. Laras Madenda

No	Nama Interval	Susunan Interval Nada
1.	Intrv. Salah Machyar	<div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: flex-start;"> <div style="text-align: center;">fa 400 =</div> <div style="text-align: center;">la 200 =</div> <div style="text-align: center;">si do 100 =</div> <div style="text-align: center;">mi fa 400 =</div> <div style="text-align: center;">100 =</div> </div>
2.	Intrv. Hsl Kaji Ulang	<div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: flex-start;"> <div style="text-align: center;">da 400</div> <div style="text-align: center;">la 200</div> <div style="text-align: center;">ti na 100</div> <div style="text-align: center;">mi da 400</div> <div style="text-align: center;">100</div> </div>

Ket: ( = ) artinya "sama"

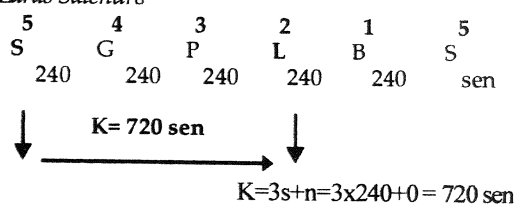
Kesimpulan: Interval Salah machyar *laras degung* dan *madenda*, besarnya sama persis dengan interval hasil kajian ulang.

### Perbandingan Besar Kempyung Laras Salendro Priadi Dwi Hardjito dengan Hasil Kajian Ulang

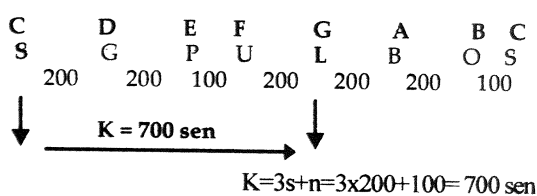
Menurut Dwi Hardjito dalam teori "matriks makro salendro mikro"-nya, bahwa besar kempyung untuk laras salendro adalah sebesar 720 sen (salendro makro) sedangkan untuk notasi Barat besar kempyungnya adalah 700 sen. Adapun data kempyung tersebut didapat dari rumus  $3s + n$ . Untuk lebih jelasnya, mari kita lihat data besar kempyung di bawah ini.

Besar Kempyung Priadi Dwi Hardjito

#### a. Laras Salendro

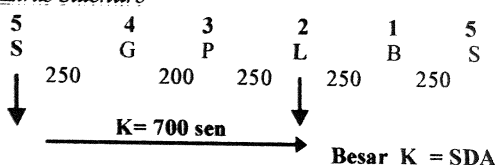


#### b. Notasi Barat

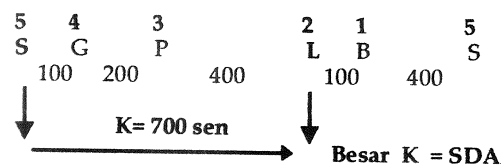


Besar Kempyung Hasil Kajian Ulang

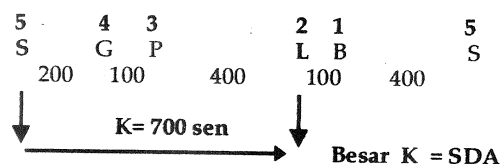
#### a. Laras Salendro



#### b. Laras Pelog



#### c. Laras Madenda



Kesimpulan: Besar Kempyung laras Salendro hasil kajian ulang ternyata sama persis dengan besar kempyung notasi Barat/Cheve.

### Perbandingan Interval Hasil Deni Hermawan dengan Interval Hasil Kajian Ulang

#### a. Laras Degung

##### 1. Interval Deni H.

1      5   4      3                  2   1

##### 2. Musik Barat

do      mi   fa      sol                  si   do  
400   100   200      400      100

##### 3. Interv. Hsl. Kajian Ulang

=      =      =      =      =  
1      5   4      3                  2   1  
400   100   200      400      100



Kesimpulan: dalam perbandingan pertama, terdapat perbedaan jarak interval antara *degung* dengan solmisasi, tetapi dalam tahap kaji ulang, ternyata besar interval *laras degung* sama persis dengan besar interval notasi Barat.

Setelah kita melihat tiga data perbandingan interval di atas, nampak jelas bahwa besar interval *laras* Sunda hasil kajian ulang (*laras degung* dan *madenda*) besarnya sama persis dengan interval Barat dan interval Salah Machyar yaitu memiliki besar interval terkecil 100 sen. Selain itu, *kempyung laras* Sunda (*laras salendro*) hasil kaji ulang, besarnya sama persis dengan besar *kempyung* solmisasi yaitu sebesar 700 sen. Jadi jelas sudah bahwa interval hasil kajian ulang *laras* Sunda yang dilakukan oleh Deni Hermawan, Heri Herdini, dkk., adalah *laras* notasi Barat/solmisasi/*cheve*. Kemudian yang menjadi pertanyaan, di mana *laras* Sunda sekarang? Benarkah sama atau berasal dari notasi Barat?

#### PENAFSIRAN LAIN TERHADAP HASIL KAJIAN ULANG TEORI LARAS DAN SURUPAN

Sebagaimana kita ketahui bahwa RMA Koesoemadinta melakukan penelusuran tentang *laras* selama bertahun-tahun lamanya tidak lain untuk mencari identitas interval Sunda, karena pendapat *laras* Sunda dari solmisasi adalah salah dan termasuk hal yang keliru. Anggapan bahwa semua *laras* berasal dari Barat adalah salah besar, perlu diluruskan. Tidak mengherankan, hampir selama 46 tahun, RMA. Koesoemadinata melakukan penelitian melalui teori-teorinya seperti yang dapat kita lihat dan baca dalam buku *Ilmu Seni Laras*.

Tetapi yang sangat mengejutkan, ternyata anggapan Machyar yang salah/interval Salah Machyar beberapa puluh tahun yang lalu, sekarang dibenarkan oleh generasi berikutnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan sama persisnya besar interval-interval baru hasil kajian ulang Deni Hermawan, Heri Herdini, dkk., dengan interval Salah Machyar atau dengan notasi Barat. Bukankah ini hal yang sangat ironis sekali.

Namun demikian, penulis tidak memvonis bahwa penelitian ini sudah salah,

karena walau bagaimana barangkali data-data interval tersebut tentu dihasilkan dari penelitian dengan sumber-sumber yang benar. Hanya saja, yang menjadi pertanyaan selanjutnya, setujukah *laras degung* dan *madenda* dikatakan sama dengan solmisasi? Atau, setujukah kedua *laras* tersebut (bahkan *laras salendro*) berasal dari Barat?

Tentunya kita sudah pasti tidak akan setuju, karena walau bagaimana, tidak ada satu pun piano (alat Barat) yang dapat langsung masuk ke dalam notasi gamelan atau sebaliknya. Selain itu, keberangkatan kesejarahan *laras* Sunda khususnya dan *laras* Indonesia pada umumnya, memiliki perjalanan sejarah masing-masing dalam arti bahwa tidak ada hubungannya antara notasi Barat dengan notasi Sunda.

Priadi Dwi Hardjito dengan segala upaya keilmiahannya terus berupaya untuk membuktikan bahwa *laras salendro* sebagai induk musik dunia. Dengan hasil teori barunya "matriks makro *salendro* mikro", maka dibuktikan bahwa *laras salendro* berbeda dengan *laras* solmisasi dan memiliki keunggulan karena sebagai induk musik dunia.

Jika kita kaji hasil kajian ulang teori *laras* dan *surupan* yang baru-baru ini, jelas-jelas telah menopang keberadaan musik Barat, karena besar *kempyung* 700 sen bukan milik orang Sunda/bukan *laras salendro*, tetapi mutlak milik orang Barat.

Kenyataan ini tentunya tidak bisa diterima dan tidak boleh dibiarkan berlanjut terus dalam jangka waktu yang lama. Harapan sebenarnya bahwa hasil kajian ulang ini semestinya berguna untuk memperkaya serta memberikan ciri khas/identitas bagi karawitan Sunda di antara musik-musik di dunia, bukan sebaliknya malahan menimbulkan kemiskinan tersendiri bagi perkembangan karawitan Sunda. Mungkinkah seni *laras* orang Sunda sudah hilang/musnah di kalangan orang Sunda sendiri karena dilindas oleh gemuruhnya karya seni Barat saat ini? Atau sesuai perjalanan waktu yang panjang, interval yang dahulu ketika zaman Machyar disalahkan, sekarang menjadi benar.

Pada dasarnya seni kita adalah seni rasa. Ini mengandung makna bahwa nilai rasa seseorang lebih diutamakan dan lebih penting, memiliki peranan dominan dalam mengolah *laras-laras* yang berada di Sunda. Melalui nilai rasa ini, ternyata masyarakat Sunda sudah dapat membedakan mana lagu yang termasuk *laras* Sunda dan mana yang termasuk lagu *laras* Barat. Artinya bahwa perbedaan *laras* Sunda dapat dibedakan melalui kepekaan telinga manusia. Jika kepekaan telinga manusia sudah bisa membedakan *laras*, mengapa alat yang dianggap modern tidak bisa membedakan nilai-nilai/besar interval dari rasa *laras* yang dibuat manusia.

Kemudian yang menjadi permasalahan juga, mana yang lebih peka terhadap *laras*, alat yang dibuat oleh manusia sebagai alat ukur, atau telinga manusia sebagai anugerah dari Tuhan? Jika besar interval *laras* Sunda sama persis dengan Barat, tentu nilai rasa orang Sunda sudah hilang. Berarti bahwa tidak ada *laras* Sunda di zaman sekarang, yang ada adalah *laras* Barat.

Jika penulis boleh berpendapat, ternyata nilai rasa inilah yang sangat memiliki peranan di dalam kancah karawitan kita. Sehingga, nilai rasa melalui kepekaan telingalah barangkali yang dapat membedakan besarnya nilai sen terkecil dari *laras*, bukan dengan alat. Mengapa penulis mengatakan demikian? Karena, ternyata alat yang dipakai mengukur *laras* Sunda dari Barat tidak dapat membuktikan berapa sen nilai rasa yang dimiliki oleh orang Sunda terhadap *larasnya*. Seharusnya, alat tersebut dapat membuktikan berapa sen perbedaannya antara setiap *laras*, karena secara nilai rasa sudah berbeda antara *laras* Sunda dengan solmisasi. Hanya barangkali yang menjadi permasalahan selanjutnya, dengan alat apa kita membuktikan besarnya nilai rasa kita terhadap *laras* kita sendiri.

Tidak bisa selarasnya *salendro/degung* dengan piano (*kacapi* dengan piano), membuktikan bahwa *laras-laras* Sunda berdiri sendiri, bukan keturunan Barat dan tidak sama dengan Barat. Malahan perbedaan inilah yang menjadi identitas/jati diri *laras* kita di antara

*laras-laras* lain di dunia ini. Ketertarikan para etnomusikolog Barat terhadap gamelan dan *larasnya*, bukan semata-mata memiliki kesamaan dengan musik mereka tetapi sebaliknya, perbedaanlah yang membuat mereka tertarik untuk meneliti, bahkan belajar gamelan serta teori-teorinya.

RMA. Koesoemadinata begitu gigih dalam memunculkan identitas *laras* Sunda sehingga interval solimisasi (*cheve*) tidak cocok dan memang bukan *laras* milik orang Sunda. Selama kurang lebih 46 tahun, beliau berjuang keras untuk membuktikan perbedaan itu melalui teori-teorinya sehingga hasil karyanya dilirik oleh bangsa lain dan dapat dihargai di mata dunia. Begitu pula Priadi Dwihardjito, beliau bekerja keras untuk mengibarkan bendera Sunda terutama melalui teori barunya "Matriks Makro *Salendro* Mikro". Beliau ingin membuktikan melalui teori ilmiahnya tentang *laras salendro* sebagai induk musik dunia.

Jika kita perhatikan dengan seksama, ternyata hasil karya kedua tokoh ini sangat mengagumkan. Di era pasar bebas sekarang, persaingan seni raras antara budaya kita dan Barat sudah semakin ketat. Tentunya, kemajuan ilmu seni terutama untuk mengimbangi persaingan itu sangat diperlukan. Tetapi yang jelas, hasil karya kedua tokoh ini sebenarnya sama-sama untuk membuktikan perbedaan antara *laras* Sunda dengan Barat termasuk besar intervalnya guna memberikan identitas/jati diri bangsa Indonesia di mata dunia.

Untuk lebih memperjelas tentang permasalahan ini, alangkah baiknya seandainya penulis memberikan gambaran sedikit tentang kesenian *Campursari* yang berkembang di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kesenian *Campursari* di Yogyakarta muncul sekitar tahun 1990-an yang berusaha untuk mempertahankan tradisi Jawa dengan memadukan alat-alat musik dari Barat yang sudah masuk ke Yogyakarta. Semula penulis mengira bahwa di dalam *Campursari* ini merupakan gabungan utuh antara alat Barat dengan gamelan yang ada di Jawa (*pelog* dan *salendro*) khususnya di Yogyakarta. Tetapi, setelah penulis menganalisa terutama setelah

mengikuti beberapa kali pementasan dengan group *Campursari*, ternyata dalam *Campursari* pun tidak menggunakan instrumen gamelan Jawa (*pelog* dan *salendro*) untuk mengiringi pertunjukan utuhnya. Bahkan sebaliknya, gamelan yang digunakan dalam mengiringi *Campursari*, adalah gamelan yang berlaras solmisasi, artinya *laras* Barat yang menggunakan media gamelan. Setelah penulis bertanya ke beberapa seniman dan dosen di ISI Yogyakarta, ternyata jika gamelan Jawa yang digunakan dalam *Campursari*, banyak terdapat kesulitan dalam menggarap. Banyaknya perbedaan misalnya nada dasar, jarak interval, nilai rasa serta kesulitannya untuk membentuk keutuhan garapan merupakan kesulitan tersendiri. Secara tidak langsung pernyataan tersebut membuktikan bahwa gamelan kita tidak sama dengan alat musik Barat, termasuk pula beda dalam besar intervalnya.

Persisnya/sama persisnya besar interval hasil kajian ulang dengan notasi Barat, barangkali dikarenakan:

1. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur sampel-sampel instrumen berasal dari Barat sehingga secara otomatis digunakan untuk kepentingan Barat pula;
2. Barangkali setelah sekian lama proses pergantian keturunan, ternyata *laras* Sunda zaman sekarang mungkin sudah berbeda dengan *laras* para pendahulu, karena terjangan *laras* Barat yang semakin kuat;
3. Data interval hasil kajian ulang dapat persis sama dengan interval Barat karena kita menghilangkan besar sen terkecil yaitu 0-5 sen. Menghilangkan 5 sen merupakan hal yang harus kita teliti lagi, karena, barangkali dari 5 sen itulah *laras* Sunda sesungguhnya, yang dapat membedakannya dengan *laras-laras* yang ada di dunia ini (dengan kata lain barangkali besar 5 senlah nilai rasa *laras* yang kita miliki).

Setelah kita memperhatikan penjabaran di atas, jelas sudah bahwa data baru hasil kajian ulang ini besarnya sama persis dengan interval solmisasi, bukan milik *laras* Sunda. Besar interval ini tidak akan mengibarkan bendera *laras* Sunda di mata dunia. Malahan sebaliknya,

akan memperkokoh keberadaan *laras* Barat dan tertindasnya *laras-laras* Indonesia secara umum. Akibat dari hal tersebut, maka kemungkinan selanjutnya adalah terjadinya kemiskinan budaya, pengklaiman Barat terhadap *laras* Sunda, memperkuat pernyataan Jaap Kunst bahwa *laras* Cina sebagai induk musik dunia. Padahal di lain pihak, kita sedang berusaha keras untuk memperlihatkan identitas *laras* kita yang memiliki kesejarahan berbeda dengan *laras* Barat, dan bahkan sedang membuktikan bahwa *laras salendro* sebagai induk musik dunia.

Untuk menghadapi permasalahan ini, barangkali ada beberapa solusi yang kiranya dapat kita tempuh, antara lain:

1. Meninjau kembali data interval hasil kajian ulang tersebut dengan seksama.
2. Mengelompokan data-data yang akan kita jadikan sampel penelitian, misalnya berdasarkan kurun waktu, tempat, fungsi, dan lain-lain.
3. Menggunakan alat baru yang disesuaikan dengan kebutuhan *laras* kita, dalam arti bahwa alat tersebut harus dibuat berdasarkan konsep-konsep pelarasan *laras* kita.
4. Memperhitungkan nilai sen yang kecil (5 sen) untuk dapat dibakukan, guna mencari besar interval sejati *laras* Sunda. Membakukan besar interval sebesar 5 sen, merupakan cara terbaik untuk mendapatkan besar interval Sunda yang sesungguhnya, karena barangkali dari selisih nilai 5 senlah *laras* kita sesungguhnya.
5. Menentukan dengan pasti alat ukur apa yang akan dijadikan standar pengukuran, apakah nilai rasa manusia yang sudah kita miliki atautkah alat yang sudah tersedia. Jika kita menggunakan nilai rasa sebagai alat ukur, kita akan kesulitan untuk mencari sejauhmana keakuratan nilai rasa itu, karena hasilnya tentu akan bersifat subjektivitas dan sifatnya abstraks. Sebaliknya, jika kita memakai alat baru sebagai alat ukur, tentunya kita harus berani mencoba membuat suatu alat ukur yang disesuaikan dengan kebutuhan *laras* kita yaitu *laras salendro* dan *pelog*.

## PENUTUP

Data interval baru hasil kajian ulang (*laras salendro* dengan interval terkecil 200 sen, *laras madenda* dan *degung* dengan interval terkecil 100 sen) merupakan hasil gemilang karya para generasi Machyar pada saat ini. Tetapi, dengan melihat kenyataan besar interval hasil kajian ulang ini sama persis dengan interval solmisasi yang pernah disalahkan oleh R. Machyar sejak puluhan tahun yang lalu, tentu perlu kita tinjau kembali. Mengapa demikian?

Di samping gamelan Sunda tidak sama dengan Barat dan tidak akan pernah sama, baik secara rasa maupun secara interval, juga bahwa hasil kajian ulang tersebut bukan memberikan identitas *laras* Sunda yang dapat dihargai di belahan dunia ini. Hasil kajian ulang tersebut justru sebaliknya, lebih menopang keberadaan *laras* Barat sehingga akan mengakibatkan pengklaiman Barat terhadap *laras-laras* yang berada di dunia ini termasuk *laras* Sunda. Jika ini tetap dipertahankan, berarti *laras* Sunda berasal dari solmisasi malah di dukung oleh orang kita sendiri. Padahal, gamelan ada dan terbentuk bukan berasal dari Barat, tetapi memiliki kesejarahan sendiri bahkan mungkin lebih dulu ada daripada solmisasi, karena memiliki perjalanan sejarah yang berbeda. Banyaknya orang Barat meneliti bahkan membeli gamelan dari Indonesia bukan karena kesamaannya dengan Barat, malahan sebaliknya. Mereka mencari-cari gamelan kita karena jelas-jelas banyak memiliki perbedaan dengan Barat baik interval, *laras*, fungsi, dan lain-lain.

## CATATAN AKHIR

<sup>1</sup> Heri Herdini. "Peninjauan Ulang Teori Laras dan Surupan Karya RMA. Koesoemadinata", *JURNAL PANGGUNG*, No XXXII, 2004, hlm. 54.

<sup>2</sup> Lihat Deni Hermawan, *Etnomusikologi: Beberapa Permasalahan dalam Musik Sunda*, 2002, hal 202.

<sup>3</sup> Priadi Dwihardjito adalah Lektor Kepala Etnomusikologi, Organologi dan akustik Nada pada Jurusan Karawitan STSI Bandung.

<sup>4</sup> RMA. Koesoemadinata, *Ilmu Seni Raras*, Pradaya Paramita, Djakarta, 1969, hal 11.

<sup>5</sup> Ibid. 11.

<sup>6</sup> Priadi Dwi Hardjito, "Pemakaian Matriks "Makro" Salendro Mikro untuk Menganalisis Skema Laras Musik Berbagai Bangsa, *JURNAL PANGGUNG*, NO XIV. Juni 2000, hal 128-160.

<sup>7</sup> Deni Hermawan, *Etnomusikologi: Beberapa Permasalahan dalam Musik Sunda*, 2002, hal. 4.

## DAFTAR PUSTAKA

Koesoemadinata, RMA.

1969 *Ilmu Seni Laras (Ilmu Musik Indonesia Asli)*. Djakarta: Pradnja Paramita

Hermawan, Deni,

2002 *Etnomusikologi: Beberapa Permasalahan dalam Musik Sunda*, Bandung: STSI Press.

Hardjito, Priadi Dwi,

2000 "Pemakaian Matriks Makro Salendro Mikro untuk Menganalisis Skema Laras Musik Berbagai Bangsa". *JURNAL PANGGUNG*, No XIV, Juni 2000. hal 128-154.

Herdini, Heri,

2003 "Peninjauan Ulang terhadap Teori Laras dan Surupan Karya Raden Machyar Anggakusumadinata. *JURNAL PANGGUNG*, No XXXII / 2003, hal 54-66.